

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia didalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Sulit dibayangkan apabila manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya, bagaimana ia harus menyampaikan apa yang dirasakan, apa yang di kehendaki, dan apa yang tidak di inginkan. Ketiganya menjadi bagian penting dari seorang individu ketika ia berinteraksi dengan orang lain, dan interaksi inilah melahirkan pola komunikasi untuk menyatakan kesamaan, kesetujuan, dan keakhiran dapat memenuhi semua yang dialami.¹

Kemampuan atau kecakapan relasional tidak hanya ditemukan dalam cara seseorang menyampaikan, namun Hymes dalam Noor Asliza Abdul menyimpulkan bahwa kemampuan relasional individu berpikir tentang kode bahasa serta menyadari apa yang harus dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara tepat dalam bahasa keadaan tertentu. Selama interaksi korespondensi juga, pembicara dan audiens dalam beberapa kasus akan mengalami masalah korespondensi yang disebabkan oleh kekurangan dan kesulitan dalam mendominasi bahasa untuk menyampaikan pesan korespondensi. Keadaan saat ini akan mendorong pembicara

¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 139.

untuk menggunakan pilihan yang berbeda untuk menjamin bahwa pesan yang mereka ingin sampaikan efektif.²

Berkomunikasi merupakan aktivitas dasar bagi manusia, yang sangat diperlukan saat manusia berhubungan satu dengan lainnya. Istilah komunikasi (*communication*), berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi diartikan sebagai proses berbagi diantara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi. Dalam kajian ilmu sosial (Sosiologi), syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya (1) kontak sosial; dan (2) komunikasi.³ Sebagai makhluk sosial, setiap orang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk menjalani aktivitas keseharian selalu senantiasa terlibat dalam pelaksanaan berkomunikasi. Maka, informasi atau pengetahuan yang ditemukan oleh seseorang atau kelompok manusia dapat diterima.

Sehingga komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia, khususnya dalam menjalin interaksi kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola komunikasi yang berkembang tidak hanya informatif tetapi persuasif. Artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan atau melakukan suatu perbuatan tertentu.⁴

²Noor Asliza Abdul, Normaliza Abd. Rahim, *Strategi Komunikasi Lisan Secara Formal Dalam Kalangan Pelajar Kejuteraan*, Selection and peer-review under the responsibility of the Organizing Committee of ICLALIS 2013, Procedia - Social and Behavioral Sciences 134 (2014) 382 – 388. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.260>

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 58.

⁴Onong Utjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT, Rosdakarya, 1996), h. 9.

Dalam menjalin interaksi dengan orang lain, komunikasi dikatakan efektif apabila ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita dipahami orang, tetapi juga pada hubungan diantara pelaku komunikasi itu sendiri. Hubungan komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan, Gerald R Miller dalam Rusdy Ananda menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing-masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam.⁵

Begitupun pada dunia pendidikan terkhususnya disekolah, sebab komunikasi timbal-balik dipandang perlu dilaksanakan dalam sekolah karena akan menumbukan proses pendidikan menjadi lancar dan baik antara atasan dan bawahan. Didalam sekolah, terdapat organisasi sekolah diantaranya kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua peserta didik. Kesemuanya harus mempunyai sinergitas dan bentuk komunikasi yang baik demi mewujudkan kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Hal ini senada dijelaskan oleh Priansa dan Somad dalam Rusdy Ananda, menyebutkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempa diselenggarakan proses pembelajaran

⁵Alaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), h. 199.

atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis simpulkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang sangat dibutuhkan dalam memimpin di suatu sekolah dari hasil pengalaman selama menjadi guru dan diangkat menjadi pemimpin disekolah serta memiliki pangkat atau jabatan tertinggi dari para guru-guru di sekolah..

Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah tidak hanya mengawasi jalannya proses pembelajaran di sekolah akan tetapi juga harus mampu berkomunikasi yang baik didalam dunia pendidikan. Komunikasi kepala sekolah adalah proses penyampaian informasi (pesan) kepada guru dan dapat melaksanakan informasi tersebut kepada anak didik. Kepala Sekolah sebagai sumberinformasi di sekolah sangat dibutuhkan oleh guru-guru, agar yang disampaikan dapat terlaksana bagi pengembangan guru itu sendiri dan juga bagi siswa.

Di dalam sekolah misalnya guru, pegawai lainnya, dan kepala sekolah memerlukan kegiatan komunikasi agar dapat diwujudkan kerjasama yang efektif di antara mereka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maka, komunikasi interpersonal baik juga diterapkan dalam organisasi pendidikan di suatu sekolah. Efektivitas dari komunikasi ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran kerja para guru.

⁶ Rusdy Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), h. 72.

Pentingnya bagi seseorang kepala sekolah memastikan bahwa pendidik yang ada di lembaganya memiliki potensi yang bagus dalam melakukan kegiatan pengajaran di kelas dan kepala sekolah memegang peran penting terhadap efektivitas sekolah.⁷ Selain melayani dan membantu semua tantangan pendidik dalam melakukan tindakan pengajaran dan pembelajaran dengan cara yang unggul, kepala juga harus menjalin hubungan yang baik dengan bawahannya, karena surat menyurat adalah salah satu latihan yang berdampak pada landasan edukatif dalam mencapai tujuannya.

Komunikasi interpersonal disuatu sekolah digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi dan saling memberikan umpan balik satu sama lain antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru adalah dua objek penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan untuk kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Melalui komunikasi interpersonal terjadi pertukaran informasi, gagasan, dan pengalaman, komunikasi ini dianggap efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Manoela dalam Ade Pramana Kusdi Putra dan I Komang Ardana menyimpulkan bahwa pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak jika ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertayak seluas-luasnya. Artinya, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi komunikasi satu

⁷A.A Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional, Panduan Menuju PKKS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015),hal. 34.

arah, melainkan terjadi komunikasi timbal balik atau dua arah.⁸ Untuk mencapai tujuan komunikasi interpersonal ini, yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Salah satunya dengan pelaksanaan komunikasi yang baik. Dalam pelaksanaan komunikasi diperlukan adanya keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, agar tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai.

Dalam kegiatan organisasi perlunya komunikasi terkhusus pada organisasi sekolah, kegiatan sekolah tidak dapat efektif apabila komunikasi diantara kepala sekolah dan guru-guru yang tergabung dalam sekolah tidak saling berinteraksi. Karena komunikasi sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam aktivitas antara atasan dan bawahan.

Kepala dapat mengelola, menjamin, dan mengarahkan pengajar agar dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai pendidik, yaitu siswa pengajar tertentu dengan tujuan terkoordinasi dan terarah. Bagaimanapun, kita juga memahami bahwa hubungan korespondensi antara administrator sekolah dan pendidik umumnya tidak terjadi dalam kesepakatan, tetapi juga terkadang ada perselisihan yang dapat membuat hubungan damai antara dua pemisahan, baik secara kelembagaan. Jelas ini karena kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan di antara keduanya. Selama berlangsungnya hubungan antara kepala dan pendidik, diperlukan bagian-bagian

⁸ Ade Pramana Kusdi Putra, I Komang Ardana, *Peran Empowerment Dalam Memoderasi Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Implementasi Inovasi Behavior Pada Karyawan Sardinne Restaurant*, E-Jurnal Manajemen, Vol.8, No.4, 2019: 1929-1955, DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i4.p2>

pendukung, seperti sumber, pesan, saluran, pengumpul, reaksi, halangan, dan pengaturan surat menyurat.

Komunikasi kepala sekolah adalah proses penyampaian informasi (pesan) kepada guru-guru disekolah. Sebagai pimpinan disekolah yaitu kepala sekolah haruslah memiliki komunikasi yang baik kepada guru disekolah, supaya apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dapat terlaksana sebagai pengembangan guru-guru disekolah. Komunikasi kepala sekolah dalam menyampaikan pesan kepada pengajar baik secara lisan maupun melalui surat pemberitahuan. Selain itu, korespondensi utama dengan pendidik adalah korespondensi relasional dan korespondensi dalam menangani masalah dalam pekerjaan instruktur melalui dan menemukan pengaturan untuk mendapatkan penghiburan dan arahan kepada instruktur.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwa Sekolah Yayasan Pendidikan Bina Taruna merupakan sekolah yang dibangun pada tahun 1988 oleh Bapak Drs. Agus Tarigan M.S, beliau sudah meninggal sehingga diteruskan oleh ahli warisnya yaitu anaknya bernama Bapak Dedi Sanjaya Tarigan, S.Ag. Dan sekolah ini memiliki jenjang tingkatan: MDA, SD, SMP, MTS, SMA/SMK. Pada jenjang tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terkhususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Bina Taruna 2 Medan merupakan salah satu yayasan pendidikan di bawah naungan dinas pendidikan kota medan. Program kerja yang dirancang, bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap yang baik dan profesionalisme serta dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terkhususnya pada SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan ini melakukan perubahan baru yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pihak yayasan sekolah dengan menambahkan jurusan yaitu Bisnis Manajemen (BM) sehingga menjadi SMK-BM pada profil sekolah tersebut, tetapi nama sekolah tetap menjadi profil SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan. Hanya saja menambahkan jurusan di sekolah tersebut yaitu jurusan manajemen perkantoran sehingga menjadi SMK-BM di sekolah tersebut. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mengambil kebijakan dengan bekerjasama dengan guru untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait adanya jurusan baru pada sekolah tersebut. Di sekolah ini menganjurkan adanya kepala sekolah dan guru yang memiliki keahlian didalam jurusan sekolah sesuai dalam bidangnya dan sekolah ini menerapkan tata tertib untuk guru/pegawai yang dibuat oleh kepala sekolah dengan bekerjasama kepada yayasan sekolah, supaya guru yang berada dilingkungan sekolah tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat dengan baik dan menjadi contoh yang baik kepada siswanya. Dalam hal ini, SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan dituntut harus memiliki kepala sekolah yang bisa berkomunikasi dengan baik kepada guru, sehingga (visi, misi dan tujuan) yang ada disekolah ini tercapai.

Dari pengamatan yang saya lihat dari hasil proses cek lokasi di lapangan terlihat bahwa komunikasi kepala sekolah kepada guru belum maksimal karena masih ada kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan yang masih belum mencapai hasil yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Karena, kurangnya komunikasi kepala sekolah secara merata kepada guru disebabkan terdapatnya guru yang sering datang

terlambat tanpa pemberitahuan sebelumnya atau dikarenakan tidak adanya jadwal mengajar pada jam pertama sehingga hanya beberapa guru yang melakukan komunikasi timbal balik kepada kepala sekolah, dan adapun dalam hal tata tertib disekolah ini ada sebagian guru yang keluar kelas sebelum proses belajar mengajar selesai, bahkan ada guru yang tidak masuk tanpa izin. Selain itu terdapat pula siswa/siswi yang melanggar peraturan dan guru tidak tegas dalam memberikan tindakan bagi yang melanggar sehingga guru selalu diberikan teguran oleh kepala sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di Sekolah ini kurang berjalan dengan baik, dikarenakan kurangnya komunikasi timbal-balik, pola-pola komunikasi yang dibuat tidak berjalan dengan baik dan masih terdapat guru yang tidak memberikan teguran kepada siswa dan melanggar peraturan yang ada disekolah tersebut. Sehingga keharmonisan dalam mewujudkan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru kurang maksimal, dan akan berdampak kepada penghambatan dalam peningkatan kinerja guru disekolah tersebut.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan”***. Dengan harapan setelah selesai penelitian ini, implementasi komunikasi interpersonal kepala sekolah kepada guru dapat berjalan dengan baik sehingga kinerja guru dapat tercapai dengan maksimal disekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat didefinisikan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru belum maksimal.
2. Pola komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru cenderung rendah.
3. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru cenderung belum maksimal.
4. Strategi komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru belum berjalan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dilihat rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan?
4. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan.
4. Untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMK Swasta Bina Taruna 2 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan informasi bagi kita semua khususnya di bidang komunikasi dapat menjadi acuan yang berkaitan komunikasi interpersonal kepala sekolah kepada guru dan kinerja guru.
2. Secara Praktis.
 - a. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman betapa pentingnya komunikasi interpersonal yang dibangun kepada bawahan terkhususnya “guru” dalam menjaga keharmonisan dan menyelesaikan dalam menjawab permasalahan di sekolah.
 - b. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman betapa pentingnya pelaksanaan komunikasi yang dibangun oleh kepala sekolah dalam kelancaran aktivitas guru untuk membentuk hasil kerja yang baik di sekolah.
 - c. Bagi lembaga sekolah: hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang pelaksanaan berkomunikasi dan pola komunikasi interpersonal yang dibangun agar menjadi efektif dalam penyampaian segala proses pembelajaran yang dibangun untuk meningkatkan kerjasama antara kepala sekolah dan guru di sekolah.